

PERLAWANAN BANGSA TERJAJAH ATAS HARKAT DAN MARTABAT BANGSA: TELAAH POSTKOLONIAL ATAS TIGA SAJAK INDONESIA MODERN

Puji Santosa

Bidang Sastra, Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur,
Telepon 021-4896558, Pos-el: puji_santosa09@yahoo.co.id

(Makalah diterima 27 Agustus 2009—Revisi 16 November 2009)

Abstrak

Kesadaran kebangsaan mengenyahkan penjajahan adalah persoalan rasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme di wilayah jajahan adalah reaksi dari tekanan-tekanan sosial dan politik yang beraneka macam dari para penjajah. Indonesia telah mengalami penjajahan berulang kali, seperti penjajahan Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Jejak-jejak penjajahan bangsa Eropa dan bangsa Asia Timur Raya tersebut di Indonesia terekam secara jelas dalam sastra Indonesia modern, misalnya dalam tiga sajak Indonesia modern, yaitu sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah yang merekam jejak perlawanan terhadap kolonial bangsa Portugis, sajak "Apa Kata Laut Banda" karya Mansur Samin yang merekam jejak perlawanan pahlawan Maluku terhadap kolonial bangsa Belanda, dan sajak "Sontanglelo" karya Mansur Samin yang merekam jejak perlawanan pemuda Batak terhadap penjajahan bangsa Jepang.

Ketiga sajak Indonesia modern itu dipilih sebagai percontoh pembicaraan tentang kritik postkolonial dengan alasan: (1) Ketiga sajak di atas merekam sejarah bangsa tentang jejak-jejak penjajahan di Indonesia, yakni suatu semangat kesadaran anak bangsa untuk berdaulat, terbebas dari penjajahan serta membangkitkan semangat nasionalisme bangsa, (2) Ketiga sajak di atas ditulis dalam bentuk puisi naratif atau balada yang berisi kisah perlawanan anak bangsa terhadap kolonial, yakni diwakili oleh tokoh Hang Tuah yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Portugis, tokoh Maria Christina Martha yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Belanda, dan tokoh Sontanglelo yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Jepang. Wujud perlawanan ketiga tokoh di atas merupakan reaksi atas tekanan sosial dan politik dari para kolonialis untuk pembebasan negerinya.

Kata-Kata Kunci: kesadaran kebangsaan, nasionalisme, penjajahan, postkolonial, pascakolonial, pembebasan.

THE RESISTANCE OF A COLONIALIZED NATION FOR THE NATION DIGNITY: POSTCOLONIAL ANALYSIS OF THREE MODERN INDONESIA POEMS

Abstract

National awareness to evict colonialization is a nationalism issue of a nation. Nationalism in a colonialized territory is a reaction from various social and political pressures of the colonizers. Indonesia had suffered from colonialization for many times, such as colonializations by Portuguese, Dutch, English, and Japanese. The trajectories of European and East Asian colonialization in Indonesia have clearly recorded in modern Indonesian literature, for instance in three modern Indonesian poems, namely "Hang Tuah", written by Amir Hamzah which recorded the resistance trajectory against Portuguese colonial, "Apa Kata Laut Banda" written by Mansur Samin which recorded the resistance trajectory of Maluku's heroine against the Dutch colonial, and "Sontanglelo" written by Mansur Samin which recorded the resistance trajectory of a Batak young man against Japanese colonial.

The three modern Indonesian poems are selected as examples in a discussion of postcolonial critic by the reasons: (1) The three poems are records of the national history about colonial trajectory in Indonesia, i.e. a spirit of a national awareness to independent, free from colonialism and arousing the nationalism spirit of a nation, (2) The three poems were written

in the form of narrative poems or ballads presenting the stories of a nation resistance against colonialism, i.e. represented by Hang Tuah who fought against Portuguese colonialism, Maria Martha Christina who fought against Dutch colonialism, and Sontanglelo who fought against Japanese colonialism. The realization of the three characters is a reaction to the colonial's social and political pressures in liberating their nation.

Keywords: national awareness, nationalism, colonialism, postcolonial, liberation.

1. Pengantar

Persoalan perlawanan bangsa terjajah terhadap penjajah adalah persoalan nasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme di wilayah jajahan adalah reaksi dari tekanan-tekanan sosial dan politis yang beraneka macam dari penjajah. Indonesia telah mengalami penjajahan berulang kali, seperti penjajahan bangsa Portugis, bangsa Belanda, bangsa Inggris, dan bangsa Jepang. Jejak-jejak penjajahan bangsa Eropa dan bangsa Asia Timur Raya tersebut di Indonesia terekam secara jelas dalam sastra Indonesia modern, baik berupa novel seperti *Salah Asuhan* atau *Sitti Nurbaya*, naskah drama seperti pada *Bebasari* atau *Sabai Nan Aluih*, maupun puisi atau sajak seperti pada karya-karya Asmara Hadi. Tentu saja rekaman jejak penjajahan tersebut di tangan para sastrawan tidak semata berdasarkan fakta di lapangan yang tertulis di dalam sejarah bangsa, tetapi juga sudah mendapatkan bumbu imajiner, dibungkus dengan simbolisme, dan seperangkat puitika lain yang sesuai dengan pandangan hidup dan ideologi masyarakat pribumi yang terjajah.

Apabila ditelusuri dengan cermat, tentu banyak karya sastra Indonesia modern yang merekam jejak kolonialisme bangsa Barat dan Asia Timur Raya tersebut sepanjang sejarahnya. Atas dasar kenyataan sejarah bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun, dan banyaknya karya sastra yang merekam jejak penjajahan, tentu sastra Indonesia modern menjadi gudangnya penelaahan postkolonialisme. Beberapa novel yang merekam jejak kolonialisme di Indonesia dapat sebagai contoh telaah postkolonialisme dan telah dilakukan oleh Nyoman Kutha Ratna (2008) dalam bukunya *Postkolonialisme Indonesia:*

Relevansi Sastra. Ratna mencoba menelaah sebanyak 13 novel yang merekam jejak kolonialisme, yaitu *Cerita Nyai Dasima* (G. Francis, 1896), *Cerita Nyai Paina* (H. Kommer, 1900), *Max Havelar* (Multatuli, 1860), *Manusia Bebas* (Suwarsih Djojopuspita, 1940), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli, 1922), *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis, 1928), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana, 1937), *Belenggu* (Armijn Pane, 1940), *Atheis* (Achdiat Kartamihardja, 1949), *Pulang* (Toha Mohtar, 1958), *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer, 1981), *Burung-Burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya, 1981), dan *Para Priyayi* (Umar Kayam, 1992). Dalam ketiga belas karya sastra itulah terekam secara jelas jejak-jejak kolonial bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia, terutama masalah identitas bangsa.

Selain itu, Keith Foulcher dan Tony Day (2008) mengumpulkan beberapa artikel atau kertas kerja tentang kritik sastra postkolonial dalam buku *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Koesalah Soebagiyo Toer dan Monique Soesman, diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004). Beberapa karya sastra Indonesia yang dibicarakan dalam buku tersebut dan dianggap memiliki kaitan dengan postkolonial adalah *Sitti Noerbaja* karya Marah Roesli, *Salah Asoehan* karya Abdoel Moeis, dan *Durga Umayi* karya J.B. Mangunwijaya. Menurut mereka berdua, Keith Foulcher dan Tony Day (2008:5), ada dua topik utama pembicaraan tentang kritik postkolonial dalam sastra Indonesia, yaitu masalah "bahasa" dan "identitas". Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh-pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, cara-cara

pengungkapan postkolonilitas dalam teks-teks sastra Indonesia, dan cara-cara yang digunakan oleh para penulis bekas jajahan dalam “mendekolonisasi” (kesadaran kebangsaan) bahasa-bahasa penjajahan besar. Sementara itu, masalah identitas berkaitan dengan masalah hibriditas, yakni masalah jatidiri bangsa yang berubah karena adanya pengaruh budaya dari bangsa kolonial, termasuk mimikri (tindakan meniru) budaya kolonial oleh bangsa terjajah dan *subaltern* (kaum yang terpinggirkan atau orang yang terjajah).

Atas dasar pandangan tentang kritik sastra postkolonial itulah penulis bermaksud menelaah rekam jejak bangsa kolonial dalam tiga sajak Indonesia modern, yaitu sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah yang merekam jejak perlawanan terhadap kolonial bangsa Portugis, sajak “Apa Kata Laut Banda” karya Mansur Samin yang merekam jejak perlawanan pahlawan Maluku, Maria Christina Martha, terhadap kolonial bangsa Belanda, dan “Sontanglelo” karya Mansur Samin yang merekam jejak perlawanan pemuda Batak terhadap penjajahan bangsa Jepang. Ketiga karya itu dipilih sebagai percontoh pembicaraan tentang kritik postkolonial dengan alasan sebagai berikut: (1) ketiga karya di atas—sepengetahuan penulis—belum pernah dibicarakan atau diteliti oleh penulis lain dalam pembicaraan kritik postkolonial; (2) ketiga sajak di atas merekam jejak-jejak penjajahan di Indonesia, yakni suatu perlawanan bangsa terjajah kepada para penjajah, persoalan nasionalisme bangsa, dan (3) ketiga sajak di atas ditulis dalam bentuk puisi naratif atau balada yang berisi kisah perlawanan anak bangsa terhadap kolonial, yakni diwakili oleh Hang Tuah yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Portugis, Maria Christina Martha yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Belanda, dan Sontanglelo yang mengadakan perlawanan terhadap bangsa Jepang. Perlawanan ketiga tokoh di atas merupakan reaksi atas tekanan sosial dan politik dari para kolonialis.

2. Kerangka Teori

Tonggak kelahiran teori postkolonial ditandai dengan terbitnya buku Edward W. Said (1978) *Orientalism*. Tesis utama buku karya Said tersebut menggunakan pendekatan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Sebagaimana dihantarkan oleh Michael Foucault dalam bukunya *The Archeology of Knowledge* (1972) dan *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1977) bahwa kaum orientalis berpendapat masalah studi-studi ilmiah Barat mengenai Timur tidaklah semata-mata didorong oleh kepentingan pengetahuan, tetapi juga kepentingan kolonialisme itu sendiri. Pengetahuan bagi kaum Orientalis adalah untuk mempertahankan kekuasaannya, yakni pengetahuan yang dipenuhi dengan visi dan misi politis ideologis (Ratna, 2008:84). Studi-studi tersebut juga semata-mata merupakan bentuk lain atau kelanjutan dari kolonialisme (Sitorus, 2008:158). Bangsa Timur dikonstruksikan sebagai bangsa yang identik dengan irasionalitas, berakhlak bejat, kekanak-kanakan, dan “berbeda” dengan Barat yang rasional, bijaksana, dewasa, dan “normal”.

Pandangan Edward W. Said tersebut seolah-olah menyuarakan secara eksplisit apa yang terpendam dalam kesadaran banyak orang, terutama orang-orang di negara bekas jajahan Barat, yang kini disebut sebagai “dunia ketiga”, untuk bangkit berjuang menemukan kesadaran dengan menuntut keadilan dan kesetaraan. Gugatan yang menekankan kebebasan dan penolakan atas segala pemikiran atau kekuasaan hibridasi ini, misalnya, menemukan formulasinya yang paling mantap dalam pemikiran filsuf seperti Jacques Derrida dan Michael Foucault yang merupakan sumber inspirasi Edward W. Said. Tidaklah kebetulan apabila Gayatri C. Spivak, tokoh yang terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian postkolonial secara terus-menerus (Morton, 2008:1), menulis pengantar yang demikian panjang untuk buku Jacques Derrida

(1982), *Of Grammatology*. Dalam pengantar buku tersebut pada dasarnya Gayatri C. Spivak menolak atas segala kekuasaan yang menghambat dan membatasi sekaligus mengungkapkan pengutamaannya atas kebebasan. Masyarakat yang tertekan dan terjajah, *subaltern*, harus berbicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam (Endraswara, 2003:177).

Kritik postkolonial lahir dan dibidani oleh Edward W. Said, Homi Babha, dan Gayatri Chakrovorty Spivak. Kritik postkolonial yang dikembangkan Spivak meliputi pemikiran poststrukturalisme pada kritik sastra, filsafat kontinental, psikoanalisis, teori feminis, Marxisme, dan post-Marxisme (Morton, 2008:1). Namun, apakah maksud sebenarnya postkolonial itu? Secara umum postkolonial dipahami sebagai teori, wacana, dan istilah yang digunakan untuk memahami masyarakat bekas jajahan, terutama sesudah berakhirnya imperium kolonialisme modern (Ratna, 2008:456). Pengertian yang lebih luas, postkolonial juga mengacu pada objek sebelum dan pada saat terjadinya kolonialisme. Oleh sebab itu, Ratna (2008:81—82) mengemukakan ada lima pokok pengertian tentang postkolonial, yaitu (1) menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial, (2) memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, (3) memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan, (4) membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga psikis, dan (5) bukan semata-mata teori, melainkan kesadaran bahwa banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memeringi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya.

Dalam kaitannya dengan kritik sastra, postkolonial dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan

antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Day dan Foulcher, 2008:2—3). Jadi, menurut Day dan Foulcher bahwa postkolonial adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks-teks sastra, serta posisi atau suara pengamat berkaitan dengan isu-isu tersebut.

3. Pembahasan

Berdasarkan konteks postkolonial itulah penulis bermaksud menelaah wacana postkolonial yang terekam dalam sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah (1932), “Apa Kata Laut Banda” karya Mansur Samin (1964), dan “Sontanglelo” karya Mansur Samin (1985). Ketiga sajak Indonesia modern di atas dijadikan sampel penulisan artikel ini semata mengandung rekam jejak penjajahan, baik bangsa Barat maupun bangsa Asia Timur Raya, yakni bangsa Portugis, Belanda, dan Jepang terhadap bangsa Indonesia. Secara lengkap telaah ketiga sajak yang memuat rekam jejak kolonialisme di Indonesia tersebut sebagai berikut.

3.1 Perlawanan Hang Tuah

Sajak “Hang Tuah” karya Amir Hamzah ditulis seputar tahun 1930-an. Sajak ini pertama kali dimuat dalam majalah *Timboel* Nomor 1 Sisipan Bahasa Melayu tahun 1932. Kemudian sajak “Hang Tuah” diumumkan secara luas baru pada tahun 1941 bersama dengan terbitnya buku kumpulan sajak Amir Hamzah yang kedua, yaitu *Buah Rindu*. Hang Tuah adalah tokoh mitologi pahlawan Melayu yang dikategorikan sebagai sastra Melayu Klasik dalam bentuk hikayat (Fang, 1991:3, 124). Atas dasar resepsi produktifnya itu Amir Hamzah, seorang Melayu yang telah mengenal pendidikan Barat dan dunia teknologi modern, kembali memperkenalkan kepahlawanan Melayu, Hang Tuah, agar orang-orang Indonesia/Melayu tidak

tercerabut dari akar budayanya. Kisah Hang Tuah yang dihadirkan Amir Hamzah ini bukan dalam bentuk hikayat atau ringkasan ceritanya, melainkan dalam bentuk sebuah puisi panjang berupa balada yang ditulis secara puitis dengan persepsi baru. Perubahan bentuk dan persepsi baru itulah kita coba menelaah sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah ini berdasarkan telaah kritik postkolonial.

Kisah Hang Tuah dalam sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah ini dimulai dari pernyataan Amir Hamzah "*Bayu berpuput alun digulung/ Bayu direbut buih dibubung/ Selat Melaka ombaknya memecah/ pukul-memukul, belah membelah*", yang berarti angin 'bertiup alun digulung/ angin berebut buih dibubung/ ombak memecah pukul-memukul, belah-membelah di Selat Malaka'. Pernyataan awal penyair ini melukiskan betapa kencangnya angin laut yang disertai alunan badai, riak ombak, dan juga bubungan buih yang terjadi di Selat Malaka pada waktu kisah itu terjadi. Badai ombak Selat Malaka yang terlalu tinggi menuntut keterampilan dan kemampuan yang ulet penelayannya berlayar menarungi selat tersebut agar perahu tidak karam diterjang ombak dan badai. Keterampilan dan keuletan inilah yang harus dimiliki oleh armada laut, salah satunya adalah armada pimpinan Hang Tuah.

Lukisan alam Selat Malaka yang begitu indah dan menarik itu dilengkapi dengan lalu lalangnya bahtera yang hilir mudik berlayar mencari ikan atau alat transportasi antarpulau lainnya. Burung-burung camar pun ikut menghiasi keindahan Selat Melaka yang padat lalu-lalang pelayarannya itu. Ketika kisah ini terjadi Negeri Malaka diperintah oleh Tuanku Sultan Melaka, Maharaja Bintan (kini termasuk Provinsi Riau Kepulauan). *Penjajah* (kapal perang Bugis) pun ikut serta menjaga ketenangan dan keamanan di Selat Malaka tersebut. Secara jelas lukisan latar alam Selat Malaka pada awal kisah Hang Tuah

ini terjadi semasa prakolonial atau sebelum terjadinya penjajahan bangsa Eropa.

Akan tetapi, ketenangan itu berubah menjadi keramaian, hingar-bingar, hiruk-pikuk, atau kegaduhan ketika datang Armada Peringgi (orang-orang Eropa, khususnya orang-orang Portugal) yang hendak menyerang negeri Malaka. Mereka menggunakan *galias* (kapal perang kuno yang agak besar bergeladag satu dan bertiang tiga, digerakkan dengan layar dan dayung) dan diikuti oleh *pusta* (kapal perang kecil) yang bertiang tinggi dan kukuh. Secara ikonik armada kapal yang demikian pantas melambangkan kolonialisme, yakni mulai digelarnya koloni bangsa Barat terhadap bangsa Timur (Indonesia/Melayu). Selain itu, kolonial bangsa Barat itu di mata bangsa pribumi tampak angkuh, takabur, tamak, dan sombong. Hal itu menandakan bahwa gambaran watak tokoh-tokoh penjajah dari negeri Eropa memiliki watak angka murka, angkuh, takabur, tamak, loba, dan sombong.

Ketika melihat kenyataan itu, Negeri Melaka seperti kehilangan bapa atau anak ayam kehilangan induknya. Artinya, kecil nyalinya tanpa ada perlindungan. Masyarakat pribumi segera mencari *randa* (perempuan yang tidak bersuami atau janda) untuk dipersembahkan kepada orang-orang Eropa itu sebagai cendera mata. Ini adalah sebagai wujud upeti bangsa pribumi kepada bangsa penjajah. Dalam keadaan seperti itulah Tuanku Sultan Melaka, Maharaja Bintan, panik mencari Hang Tuah. Dipanggilnya berkali-kali Hang Tuah, "Laksamana Laut" kerajaan Melayu. *Bentara Kanan* (abdi raja yang bertugas menyampaikan persembahan rakyat kepada raja) segera menyampaikan berita yang sangat penting kepada raja bahwa Hang Tuah kini sedang berada di tanah Jawa, yaitu di kerajaan Majapahit. Hal itu dikarenakan Laksamana Hang Tuah sedang ditimpa mara bahaya, sakit badan atau raganya. Di negeri Majapahit itu Hang Tuah sedang berobat atau mencari kesembuhan. Apalacur negeri Melaka ditinggalkan sang

pahlawannya yang sedang menderita sakit. Kini negeri Melaka sedang berada di ujung terduduk kehancuran, terancam penjajahan orang-orang Portugal.

Tuanku Maharaja Negeri Bintan segera memerintahkan pejabat lain yang ada, yakni Hang Kesturi untuk memimpin penyerangan terhadap Armada Portugal sebagai pengganti Laksamana Hang Tuah. Ketika itu terjadi hujan rintik membasahi bumi Malaka, guruh mendayu menyedihkan hati, keluarlah Hang Kesturi menyusun armada perangnya menyerbu angkatan perang Portugal. Segeralah terjadi peperangan di antara mereka. Pasukan Portugal begitu kuat karena persenjataannya modern dan lengkap. Sementara itu, armada perang yang dipimpin oleh Hang Kesturi begitu sedikit jumlahnya dan persenjataannya pun masih tradisional, sehingga yang terjadi adalah mereka lari bercerai-berai, pontang-panting mencari hidup, dan tunggang-langgang meninggalkan medan peperangan. Mereka segera mundur kembali ke tempatnya semula untuk berlindung dari serangan musuh orang-orang Portugal dan antek-anteknya.

Tidak lama kemudian, Hang Tuah pun mendengar berita tentang peristiwa peperangan antara armada Portugal dengan pasukan negeri Melaka. Armada Portugal telah sampai di kuala negeri Melaka yang terus-menerus bergerak maju mendekati istana raja. Meskipun sekujur tubuh atau raganya sakit, Hang Tuah segera bangkit berdiri dan kemudian lari pulang ke negeri Melaka untuk menghadap Tuanku Maharaja Negeri Melaka. Atas kedatangan Hang Tuah di negeri Melaka itu rakyat Melayu seakan-akan hidup kembali. Rakyat kembali bangkit bersama-sama Hang Tuah untuk maju ke medan laga berperang melawan Armada Peringgi. Peperangan pun segera terjadi di antara mereka. Hang Tuah dengan empat sekawannya berusaha mengamuk untuk menghancurkan pasukan Portugal. Namun, bala bantuan armada Peringgi yang lebih besar dan lebih kuat datang membantu sehingga Hang Tuah

gugur di medan laga. Hal itu ditutup oleh Amir Hamzah dengan pernyataan: "*Peluru terbang menuju bahtera/ Laksamana dijulang ke dalam segara....*"

Struktur kisah kepahlawanan Hang Tuah yang ditampilkan Amir Hamzah ini bersifat linier. Artinya, kisah disampaikan berurutan secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Kisah dimulai dari lukisan alam Selat Malaka yang indah dengan ombak dan camarnya, diteruskan dengan kedatangan Armada Peringgi yang berisi orang-orang Portugal hendak menyerbu kerajaan Melaka. Ketika itu Hang Tuah sedang pergi berobat ke tanah Jawa, di Kerajaan Majapahit, karena sekujur tubuhnya sakit parah. Raja memerintahkan Hang Kesturi memimpin penyerangan ke Armada Portugal. Namun, mereka (pasukan Melaka) kalah dan undur diri lari tunggang-langgang. Hal ini menandakan bahwa bangsa pribumi tidak kuasa melawan gempuran bangsa penjajah. Tidak lama kemudian, kedatangan Hang Tuah di Melaka, menumbuhkan semangat rakyat negeri itu untuk kembali berperang melawan bangsa Portugal. Sekali lagi bangsa pribumi yang subaltern tidak berdaya melawan kolonialisme. Hang Tuah gugur sebagai tolak bala bagi rakyat dan negeri Melaka. Portugal pun berkuasa di Melaka hingga digantikan Inggris dan Belanda di kemudian harinya. Di sini jelas penjajahan sudah dimulai dan bangsa yang terjajah telah menunjukkan aksinya, perlawanannya, dan pengorbanannya demi negeri tumpah darahnya.

Nama tokoh utama dalam sajak "Hang Tuah" ini adalah Hang Tuah, diambil dan digunakan sebagai judul sajak atau kepala karangan karena sajak tersebut berisi sepenuhnya tentang kisah kepahlawanan Hang Tuah. Kisah ini dimulai tidak dari masa kecil tokoh protagonis, tetapi tokoh protagonis sudah dewasa, menjadi laksamana perang negeri Melaka, dan saat kisah ini dibentangkan dalam keadaan sakit sekujur tubuhnya, sedang berobat di negeri Majapahit. Meskipun demikian, Hang Tuah tetap memiliki tanggung jawab untuk

mengemban tugas negara, berperang di lautan mempertahankan hak kedaulatan dan martabat negerinya, membela rakyat dan bangsanya. Dalam hal ini jelaslah bahwa tokoh protagonis, Hang Tuah memiliki ideologi yang kuat untuk mempertahankan hak dan martabatnya sebagai umat dan bangsa yang merdeka dan bebas penjajahan.

Jika hak dan martabat negerinya diinjak-injak oleh bangsa asing, tentu anak bangsa segeralah bangkit semangatnya untuk berjuang melawan musuh, penjajah, dan kebatilan atau keangara murkaan. Di sini berlaku ideologi yang terungkap dalam peribahasa Jawa "*Sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati*" (Setunjuk dahi, sejadi bumi, dibela hingga mati). Artinya, orang harus berani membela apa-apa yang menjadi hak dan tanggung jawabnya sekalipun hingga mati. Perlawanan Hang Tuah terhadap bangsa Portugis hanya satu harapan, yaitu kebebasan negeri Melaka atas penjajahan bangsa lain terhadap Melayu. Namun, perlawanan Hang Tuah menemui kegagalan karena gugur di medan laga dan musnah ditelan ombak laut Malaka sebagai tumbal.

3.2 Perlawanan Maria Christina Martha

Setelah Hang Tuah gugur, bangsa Portugis menguasai Semenanjung Malaka dan daerah sekitarnya dengan menggelar jajahannya. Beberapa tahun kemudian daranglah bangsa Belanda yang juga ikut menggelar jajahannya di Indonesia atau Nusantara. Mula-mula mereka hanya bertujuan mengadakan kongsi perdagangan dan mendirikan VOC (1602). Selanjutnya, bangsa Belanda menggelar jajahannya sampai ke daerah-daerah Indonesia bagian timur yang banyak menghasilkan rempah-rempah. Perlakuan bangsa penjajahan yang tidak manusiawi kepada bangsa pribumi, akhirnya mendapat perlawanan dari daerah-daerah yang dikuasainya. Salah satu perlawanan terhadap bangsa penjajah itu adalah dipimpin oleh seorang wanita bernama

Maria Christina Martha, dari pulau Saparua, Maluku.

Mansur Samin Siregar, seorang penyair Angkatan 66, menulis sebuah puisi panjang tentang perlawanan Maria Christina Martha terhadap penjajahan Belanda di Indonesia berjudul "Apa Kata Laut Banda". Sajak tersebut terdiri atas 43 bait berkisah tentang pertempuran rakyat Saparua yang dipimpin oleh pahlawan wanita Christina Martha. Sajak dibuka dengan kobaran api dan porak senapan di sebuah geladak kapal Belanda: "*Dari koban dan porak senapan/ terdengar hingar perintah/ tampil ke tengah medan/ herbaju biru, bersaring hitam/ mengintai ke kapal sana/ siapa dia// Di pinggir geladak kapal/ mengincar mayor Belanda/ ke pantai nun, sekitar karang/ marsuse telah tersebar*". Marsuse adalah korps atau satu kesatuan yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1890 untuk menangani tugas kepolisian dan jika perlu juga membantu dalam tugas kemiliteran. Dalam menghadapi perlawanan rakyat Saparua inilah pemerintah Hindia Belanda menggunakan marsuse guna membantu tentara melumpuhkan perlawanan rakyat Saparua.

Semangat perjuangan rakyat Saparua mengusir Si Putih Mata, idiom bagi bangsa Belanda, terus berkobar dan tidak pernah mengenal kata menyerah. Senjata alat berperang rakyat Saparua melawan Belanda sangatlah tradisional, yaitu panah beracun, tombak, parang Salawaku, dan batu. Sementara itu, bangsa Belanda menggunakan senapan, pelor, meriam, dan kelwang. Meski demikian, peperangan pada hari pertama, kedua, dan ketiga dimenangkan oleh rakyat Saparua yang dipimpin oleh Christina Martha. Seorang mayor Belanda terkapar mati menjadi mayat setelah tubuhnya terkena beberapa bidikan panah beracun. Sementara itu, serdadu dan marsuse Belanda yang lain bergelimpangan menjadi mayat bermandikan darah dan lebam-lebam terkena tancapan tombak, sabetan parang Salawaku, dan tumpukan batu.

sebatang pohon pinang. Ketika dalam keadaan sudah tidak berdaya, karena akan dipancung (potong leher) dengan pedang samurai, tiba-tiba angkasa mendung, geledak membahana, sambaran kilat di mana-mana, dan gelaplah semua, serta tiba-tiba tubuh Sontanglelo gaib menghilang entah ke mana. Atas kejadian ini, tentara Nippon heran dan segera menyebar mencari ke mana-mana, ke seluruh penjuru tanah Tapanuli.

Suatu pagi yang cerah di sebuah pondok, tertangkaplah Sontanglelo oleh tentara Nippon. Namun, anehnya ketika digiring naik ke mobil, tiba-tiba tubuh Sontanglelo lenyap lagi. Menghadapi keajaiban kedua, Kenpetai (polisi tentara Jepang yang sangat terkenal kekejamannya pada Perang Dunia II) segera menyebar ke setiap penjuru desa dengan membuat jebakan. Suatu ketika, terbetik kabar kalau Sontanglelo ada di desa Pakkat menyamar sebagai nelayan dan tidurnya di sebuah gua dekat kuala. Di pagi yang mendung tentara Nippon sudah mengepung gua itu, semua senjata dihadapkan ke pintu gua, lalu bertubi-tubi tentara Nippon menembaki mulut gua. Setelah rentetan tembakan ketiga, terdengar suara membahana dari dalam gua: "*Pulang Jepang bangsat, pulang! Sebelum pasukanmu ditelan gelombang*". Begitu mendengar suara itu, tentara Nippon serempak mengepung kuala. Setelah ditembaki terus menerus dan tidak ada perlawanan dari dalam, sebagian dari mereka segera memasuki pintu gua mencari Sontanglelo ke dalam. Namun, di dalam gua tidak ditemukan apa-apa, semua lengang, dan pasukan Nippon pulang penuh dengan ketakutan dan kejengkelan pada teroris bernama Sontanglelo.

Dari balik belukar, Sontanglelo keluar dari persembunyiannya, tenang menuju ke selatan, kembali hidup sebagai nelayan. Atas saran Kenpetai berlaku pengepungan kedua terhadap Sontanglelo. Pada pengepungan kedua ini tentara Nippon membawa serta Datu-datu dan para Jawara menyergap Sontanglelo. Ketika pengepungan ke gua rapat dan terdesak, Sontanglelo

muncul dengan tangan menggengam kapak, lalu membabat siapa saja dihadapannya. Beberapa orang, termasuk Nippon, Datu, dan Jawara bergelimpangan bermandikan darah, lalu Sontanglelo lenyap lagi entah ke mana perginya.

Upaya penangkapan Sontanglelo oleh tentara Nippon terus dilakukan dengan pengejaran ke mana pun perginya. Dalam setiap penyergapan oleh tentara Nippon, Sontanglelo selalu luput, dapat meloloskan diri, dan bahkan dapat membantai satu per satu tentara Nippon dari desanya. Akhirnya, tentara Nippon mundur meninggalkan Desa Harnop, Tapanuli Barat, lalu pindah ke Sibolga. Sesudah tujuh tahun berlalu, terdengar kabar bahwa Sontanglelo telah gugur di front Medan Area. Sontanglelo dikabarkan tewas karena berjibaku merebut senjata Tentara Sekutu yang hendak menjajah kembali Indonesia. Semangat Sontanglelo tetap terpahat di ingatan rakyat untuk tetap membela bangsa dan negaranya dari belenggu penjajahan menuju kebebasan.

4. Simpulan

Dari pembahasan tiga contoh teks sastra Indonesia yang merekam jejak penjajahan dapat disimpulkan bahwa semua penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Bangsa penjajah yang kuat dengan kekuasaan dan persenjataannya akan selalu menindas, merampas hak milik bangsa terjajah, dan membelenggunya dengan berbagai tekanan fisik dan psikis. Sementara itu, bangsa yang terjajah dan tertekan akan selalu berupaya untuk mengadakan aksi, perlawanan, dan usaha untuk dapat mencapai kebebasan dan kemerdekaan, walaupun berkorban jiwa dan raga demi masa depan bangsa dan negaranya. Semangat yang pantang menyerah untuk tetap berjuang menegakkan keadilan dan kebenaran dari anak bangsa yang terjajah akan terus berkobar sehingga mencapai kebebasan yang sesungguhnya.

Pada hari-hari berikutnya, Belanda mendapatkan bantuan serdadu dan marsuse dari Batavia. Berpuluh-puluh kapal perang Belanda datang dari Batavia dikerahkan untuk membantu melumpuhkan perlawanan rakyat Saparua. Atas bantuan serdadu dan marsuse dari Batavia itu akhirnya perlawanan rakyat Saparua dapat dilumpuhkan. Christina Martha yang luka-luka dan tidak berdaya karena kehabisan tenaga, lalu ditawan Belanda dan dibawa masuk ke dalam kapal. Berminggu-minggu lamanya Christina ditawan Belanda dan diinterogasi. Namun, Christina tetap bungkam seribu bahasa tidak mau berbicara: *"Telah seminggu Christina tertawan/ masih tak mau bicara/ mata yang tetap nyala/ pijarnya bagai membakar seluruh tanah pala// Setelah sembuh/ Christina/ dimasukkan ke kurungan bambu// Berulang dihusut Belanda/ jiwa yang tetap tertutup/ bungkem tak mau bicara."*

Akhirnya, Christina Maria Martha yang merupakan Srikandi Indonesia dari Saparua dan telah berjuang untuk dapat membebaskan negerinya dari belenggu penjajahan Barat itu pun harus gugur sebagai kusuma bangsa. Christina yang masih berusia belia remaja, 18 tahun, harus merelakan jiwanya bersatu dengan "Datu Tanah Pala" gelombang laut Banda. Mansur Samin menutup sajaknya: *"Disaksikan langit dan gulita malam/ jenazah Christina/ diserahkan ke gelombang/ laut Banda// Maka dari timur ke barat/ ke setiap jejeran pulau Nusantara/ laut Banda masih berkata: Di sini berkubur Maria Christina Martha/ putri pejoang tanah pala/ tak pernah menyerah?"* Memang Christina tidak pernah menyerah kepada kolonialisme, hanya takdir Illahi dia harus gugur di dalam tahanan perjalanan kapal dari Saparua menuju ke Batavia. Semangat Christina tetap menyala dan berkobar yang kini diwarisi oleh Srikandi-Srikandi Indonesia menuju pembebasan, yang merdeka, dan berdaulat.

3.3 Perlawanan Sontanglelo

Tidak hanya penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, penjajahan bangsa Jepang terhadap bangsa Indonesia juga terekam secara jelas dalam sastra Indonesia modern, yakni dalam sajak "Sontanglelo" karya Mansur Samin. Sajak naratif karya Mansur Samin ini berkisah tentang tokoh Sontanglelo, pemuda desa dari tanah Tapanuli, Sumatra Utara, juga merupakan simbol perjuangan bangsa terjajah yang mencoba mengadakan aksi perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing. Semangat nasionalisme anak bangsa yang tercermin pada tokoh Sontanglelo patut menjadi teladan anak bangsa negeri yang kini telah terbebas dari penjajahan lebih dari 64 tahun.

Perlawanan terhadap penjajah bangsa Jepang, seperti yang tercermin pada diri Sontanglelo dapat menjadi teladan utama dalam membangkitkan semangat perjuangan anak bangsa negeri ini dalam mengisi kemerdekaan negaranya. Atas kandungan makna yang begitu dalam itulah penulis akan menganalisis sajak "Sontanglelo" karya Mansur Samin melalui pendekatan poskolonial. Sajak "Sontanglelo" dipilih sebagai sampel penelitian poskolonial karena di dalam sajak itu mengandung unsur: (1) rekam jejak penjajahan bangsa Jepang terhadap bangsa Indonesia, (2) membangkitkan semangat juang anak bangsa yang terjajah, (3) pemertahanan ideologi nasionalisme anak bangsa yang terjajah, dan (4) hegemoni kekuasaan bangsa penjajah.

Jepang memang pernah menjajah bangsa Indonesia kurang lebih 3,5 tahun (1942—1945). Salah satu rekam jejak bangsa penjajah ini adalah kerja paksa menjadi Romusa di hutan Sumatra. Salah seorang pemuda bernama Sontanglelo, dari Desa Hornop, Tapanuli Barat, menolak tugas kerja paksa menjadi Romusa di daerah Logas. Akibat penolakan kerja paksa ini, tentara Nippon datang berbaris mencari rumah Sontanglelo. Setelah bertemu, tentara Nippon segera memborgol tangan Sontanglelo, lalu menggiringnya ke markas Kenpetai, dan merangketya ke

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. "Penelitian Sastra: Model Postmodernisme dan Postkolonialisme" dalam *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Hamzah, Amir. 2000. "Hang Tuah" dalam Oyon Sofyan (editor). *Amir Hamzah: Padamu Jua*. Jakarta: Grasindo.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional
- Foulcher, Keith dan Tony Day (ed.). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi. Alih Bahasa Koesalah Soebagya Toer dan Monique Soesman. Edisi pertama 2004. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Postkolonial*. Terjemahan Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Pararaton.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, Fitzgerald K. 2008. "Identitas: Dekonstruksi Permanen" dalam Mudji Sutrisno dan Ilendar Putranto (ed.). *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Cetakan kelima, cetakan pertama 2004. Yogyakarta: Kanisius.
- Samin, Mansur. 1996a. "Apa Kata Laut Banda" dalam *Dendang Kabut Senja*. Jakarta: Aladin.
- 1996b. "Sontanglelo" dalam *Sontanglelo: Sajak-sajak Cerita Rakyat*. Jakarta: Pembina Anak Indonesia.